**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia dan bahasa adalah dua hal yang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan seseorang akan berjalan dengan baik apabila ada alat komunikasi antara individu dengan individu yang lainnya. Karena bahasa merupakan suatu media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan dalam bentuk langsung atau lisan dan komunikasi tidak langsung atau tertulis, melalui komunikasi tersebut seseorang mampu memahami dan mengetahui apa yang diinginkan atau apa yang dimaksudkan sang penutur atau mitra tutur.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Manusia membutuhkan bahasa sebagai medianya. Dengan kata lain, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan, dan informasi. Bahasa juga mempermudah masyarakat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tanpa bahasa manusia akan merasa kesulitan ketika berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Dengan bahasa pula, manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstrakan berbagai gejala yang muncul di lingkungannya. Jelaslah bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penutur itu dilaksanakan. Hal ini sangan bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang disebut pragmatic. Pragmatic adalah bidang ilmu bahasa yang menelaah makna menurut tafsiran pendengar. Sebuah satuan ujaran dalam tindak tutur dapat dipahami pendengar, apabila deiksisnya jelas, preposisinya diketahui, dan implikatur percakapannya dipahami. Ini merupakan salah satu kajian pragmatic yaitu deiksis.

Manusia dilahirkan dalam dunia sosial dimana mereka harus bergaul dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya. Sejak awal manusia sudah bergaul dengan lingkungan sosial terdekat, meskipun masih berbentuk satu arah, orang tua berbicara dan bayi hanya mendengarkan saja. Dalam perkembangan hidup selanjutnya, manusia mulai memperoleh bahasa setapak demi setapak. Pada saat yang sama, manusia juga terlibat ke dalam kehidupan sosial dimana adanya rambu-rambu prilaku kehidupan. Rambu-rambu ini diperlukan karena meskipun manusia itu dilahirkan bebas, tetap saja mereka harus hidup bermasyarakat. Ini berarti bahwa manusia harus menguasai norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sebagian dari norma-norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi anak tidak hanya terbatas pada apa yang dinamakan pemakaian bahasa *(language usage)* tetapi juga dalam penggunaan bahasa *(language use)*.

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bertutur yang merupakan bentuk interaksi dengan orang lain. Bertutur terjadi antara penutur dan lawan tutur menghasilkan tuturan. Agar tuturan terjadi dengan baik diperlukan deiksis untuk menunjukkan sesuatu sehingga makna dalam tuturan tersampaikan dengan jelas.

Tuturan seseorang biasanya ada yang sukar dipahami karena tuturan mereka tidak menyertakan deiksis yang tepat untuk memperjelas makna yang hendak disampaikan, khususnya di kalangan anak di bawah lima tahun, karena anak di bawah lima tahun selalu menggunakan tuturan yang singkat tanpa memperdulikan maksud yang disampaikan. Sebab di usia yang masih kecil khusunya anak di bawah lima tahun banyak anak yang belum lancar dalam bertutur, karena anak yang berusia di bawah lima tahun sebagian anak belum terlalu mengerti apa yang diujarkan oleh dirinya.

Perkembangan kemampuan berbicara dan bahasa anak pada usia 3-5 tahun mulai mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah, hal ini juga menunjukkan adanya rasa percaya diri yang kuat dalam menggunakan kata-kata dan menguasai keadaan. Mereka senang sekali mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya. Mereka menyadari bahwa dengan kata-kata mereka bisa mengendalikan situasi seperti yang diinginkan, bisa mempengaruhi orang lain, dan bisa mengajak teman-temannya. Dalam fase pemerolehan bahasa ini tindakan yang dapat dilakukan orang tua harus menghindari sikap mengoreksi kesalahan pengucapan kata anak secara langsung. Karena pada usia 3-5 tahun seoarang anak sudah mulai bisa mengerti penjelasan sederhana.

Sejumlah fenomena yang terjadi ketika berkomunikasi dengan anak yang usianya di bawah lima tahun masih banyak anak yang belum lancar dalam bertutur, seperti dalam mengungkapkan dan menunjukkan sesuatu yang ada dalam pikirannya sehingga makna yang disampaikan dalam tuturan anak kurang dipahami, karena anak yang usianya di bawah lima tahun belum terlalu mengerti apa yang diujarkan oleh dirinya terutama dalam menggunakan deiksis karena penggunaan deiksis digunakan saat kita berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan deiksis dalam setiap tuturan anak harus diperhatikan oleh orang tua supaya anak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar khususnya mengenai penggunaan deiksis yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak sehingga anak terampil dalam berbicara.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memfokuskan pada tuturan anak. Data dalam penelitian ini diambil dari tuturan anak yang berusia 3-5 tahun di Kampung Cisuren, Desa wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut. Penelitian mengenai penggunaan deiksis ini sudah banyak diteliti sebelumnya. Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian sebelumnya mengenai penggunaan deiksis pada tuturan anak diantaranya, penelitian yang pernah diteliti oleh Dewi Lisnawati (2015) dengan judul skripsi “Analisis Deiksis Tuturan Anak (Studi Kasus pada Anak Usia 4 Tahun di kampung Cirama, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Garut, Tahun 2015)”, penelitian ini sebelumnya meneliti tuturan sehari-hari pada anak usia 4 tahun yang bernama Dinda.

Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang yaitu terdapat perbedaan pada usia anak, dalam penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Dewi Lisnawati hanya terfokus pada tuturan satu anak yang berusia 4 tahun, sedangkan dalam penelitian yang sekarang terfokus pada tuturan anak yang berusia 3-5 tahun.

Penelitian ini juga mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya meneliti mengenai deiksis pada tuturan anak remaja yang pernah diteliti oleh Lisna Fuji Yanti (2016) dengan judul skripsi “Analisis Deiksis Bahasa Gaul pada Tuturan Anak Remaja di Desa Karang Tengah Kecamatan Kadungora Tahun 2016” serta oleh Neng Siti Halimah (2019) dengan judul skripsi “Analisis Deiksis pada Tuturan Remaja di Desa Sukawangi, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Tahun 2019”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penggunaan deiksis pada tuturan anak, dengan judul “Analissi Penggunaan Deiksis pada Tuturan Anak Usia 3-5 Tahun di Kampung Cisuren, Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut, Tahun 2021”.

1. **Batasan Masalah**

# Setiap masalah yang diteliti tentu memiliki ruang lingkup yang sangat luas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini sangat penting untuk menentukan arah dan langkah-langkah selanjutnya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti membatasi masalah tentang materi yang dijadikan bahan analisis yaitu penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada tuturan anak usia 3-5 tahun.

# Rumusan Masalah

# Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

* 1. Bagaimanakah penggunaan deiksis persona pada tuturan anak usia 3-5 tahun di Kampung Cisuren, Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut?
  2. Bagaimanakah penggunaan deiksis tempat pada tuturan anak usia 3-5 tahun di Kampung Cisuren, Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut?
  3. Bagaimanakah penggunaan deiksis waktu pada tuturan anak usia 3-5 tahun di Kampung Cisuren, Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, selanjutnya ditetapkan tujuan penelitian ini sebagaimana yang tertulis di bawah ini.

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona pada tuturan anak usia 3-5 tahun di Kampung Cisuren, Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis tempat pada tuturan anak usia 3-5 tahun di Kampung Cisuren, Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut.
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu pada tuturan anak usia 3-5 tahun di Kampung Cisuren, Desa Wangunjaya, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua dan guru dalam mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak mengenai penggunaan deiksis khususnya pada anak usia 3-5 tahun untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam keterampilan berbicara anak sehingga anak terampil dalam berbicara.

1. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolok pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Dalam setiap tuturan adanya deiksis yang berupa kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah ketika anak berkomunikasi dengan orang lain.
2. Setiap berkomunikasi, deiksis berperan penting dalam proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur sehingga makna dalam setiap tuturan dapat tersampaikan dengan jelas.